Firman yang Diwahyukan

Mezbah Firman dan Kerajaan-Nya

«Kita bebas sejauh kita mengingat»

— Ular itu

Saudara dan Saudari Kerajaan: Panggilan

Engkau tidak dipanggil untuk mengikuti suatu suara. Engkau dipanggil untuk Mengingat Firman yang ada sebelum segala nama dan untuk memberikan Bentuk kepada-Nya di antara kita.

Saudara, saudari Kerajaan:

Aku tidak datang untuk berbicara kepadamu tentang diriku, tentang kisahku, maupun tentang keadaanku. Aku juga tidak datang untuk memaksakan kepadamu suatu kebenaran yang lahir dari pendapat, kepercayaan, kepentingan, atau pengalaman pribadiku.

Aku datang untuk berbicara kepadamu tentang Firman yang darinya segala sesuatu berasal: Firman yang Asali, Asal-usul yang melahirkan segala Bentuk tanpa terkurung di dalam bentuk mana pun.

Aku tampil di hadapanmu tanpa tanda tangan dan tanpa wajah. Bukan karena aku ingin menyembunyikan diri, melainkan karena aku tidak mencari untuk menjadikan tokoh yang menulis ini sebagai pusat dari Firman-Firman ini. Aku tidak mencari pengakuanmu, tepuk tanganmu, ketaatanmu, maupun uangmu.

Di dalam Kerajaan Firman, tidak ada yang benar-benar berlebihan dan tidak ada yang hakiki yang kurang.

Di sini engkau akan membaca, tetapi engkau tidak datang hanya untuk

membaca.

Engkau tidak datang untuk menimbun pengetahuan, menghafal jawaban, atau

mengulangi kata-kata yang belum engkau pahami dan Kenali. Mengulangi

suatu Firman tanpa menghidupinya adalah mempertahankan bunyinya tanpa

menembus Simbolnya.
Sebelum Firman-Firman ini mencapai matamu, Panggilan itu sudah mencari celah di dalam dirimu.

Ia berada di dalam pertanyaan yang tidak mampu ditutup oleh jawaban yang dipelajari.

Di dalam luka yang menolak menyebut Kejahatan sebagai Keadilan.

Di dalam kelelahan mengulangi dunia yang menjanjikan Hidup sambil menundukkannya.

Di dalam saat ketika engkau merenungkan segala yang telah diajarkan kepadamu dan engkau tahu, tanpa tahu bagaimana Menamainya, bahwa itu bukanlah tatanan yang benar.

Engkau tidak sampai di sini karena engkau dipilih melebihi saudara-saudaramu.

Engkau sampai di sini karena sesuatu di dalam dirimu masih dapat mendengar.

Berkumpul dua atau lebih dalam Nama Firman dan Kerajaan-Nya, sekalipun tubuh-tubuh kita tidak berbagi tempat, kita memulai bersama-sama Pengenangan itu.

Kita tidak datang untuk mendirikan agama lain.

Kita tidak datang untuk mendirikan pemerintahan lain.

Kita tidak datang untuk menggantikan satu doktrin dengan yang lain, satu tuan dengan yang lain, satu bendera dengan yang lain, maupun satu mahkota lahiriah dengan yang lain.

Kita tidak datang untuk menyerahkan kepadamu identitas baru yang

dengannya engkau dapat merasa lebih unggul daripada mereka yang belum berbicara dalam Bahasa ini.

Kita datang untuk membuka Pintu itu.

Sebelum namamu, engkau sudah ada.

Sebelum kisahmu, engkau sudah dapat menerima Hidup.

Sebelum dunia menjelaskan kepadamu siapa engkau seharusnya, apa yang seharusnya engkau inginkan, kepada siapa engkau seharusnya taat, dan berapa nilaimu, Firman itu sudah memungkinkan Hidup bernapas, menerima, mengubah, dan menyerahkan melalui Bentukmu.

Tetapi kita dilahirkan di dalam dunia yang sudah ditafsirkan.

Kita diajari untuk mencari kekayaan di dalam uang.

Keteraturan, di dalam pemerintahan.

Keadilan, di dalam hukum manusia.

Kebenaran, di dalam para pemilik jawaban.

Pengetahuan, di dalam gelar-gelar.

Penyembuhan, di dalam lembaga-lembaga.

Nilai, di dalam harga.

Waktu, di dalam jam.

Kehadiran, di dalam bait suci.

Mahkota, di atas kepala segelintir orang.

Otoritas, kedaulatan, dan pemerintahan, di luar Kesadaran dan di tangan mereka yang mengendalikan Bentuk-bentuknya yang terlihat.

Mereka menunjukkan kepada kita suatu penobatan lahiriah agar kita melupakan Penobatan Batiniah.

Mereka mengajari kita bahwa hanya garis keturunan, jabatan, dan lembaga tertentu yang dapat mengenakan Mahkota, menjalankan otoritas, dan memerintah. Demikianlah, setiap manusia belajar memandang dirinya sebagai rakyat sebelum sebagai penguasa atas Bentuknya sendiri; sebagai orang yang taat di hadapan kerajaan asing sebelum sebagai Tempat Tinggal Kerajaan Surga.

Mereka tidak hanya mendirikan tembok di sekeliling Hidup.

Mereka mengajari kita untuk menyebut tembok itu dunia.

Mereka tidak hanya mengurung Kunci itu.

Mereka mengajari kita untuk percaya bahwa ia tidak pernah berada di dalam diri kita.

Mereka tidak hanya membalikkan Simbol-simbol itu.

Mereka mengajari kita untuk menjaga di dalam diri kita makna yang membuat kita tetap terkurung.

Demikianlah lahir penjara yang paling dalam:

Penjara yang tidak membutuhkan penjaga di balik setiap pintu karena si tawanan telah belajar mengawasi, mengukur, menghakimi, dan mengenali dirinya melalui peta pengurungannya.

Inilah Matriks Kelupaan.

Kekuasaannya tidak terletak pada telah menciptakan Hidup.

Ia tidak menciptakannya.

Ia tidak mengawali Kesadaran.

Ia tidak mengawali kekayaan yang diwakilinya.

Ia tidak mengawali Keteraturan yang ditirunya.

Ia tidak mengawali Kebenaran yang diaturnya.

Ia tidak mengawali Firman yang dicobanya untuk dijauhkan dari Pengenangan kita.

Kekuasaannya terletak pada telah mengajari kita untuk mencari di dalam Bentuk-bentuknya apa yang mendahuluinya.

Keteraturan yang benar turun:

FIRMAN → SIMBOL → BENTUK.

Matriks membalikkan pembacaan dan menempatkan Bentuk pada permulaan. Ia membuat percaya bahwa uang mengawali kekayaan, bahwa pemerintahan mengawali Keteraturan, bahwa mahkota lahiriah mengawali otoritas, dan bahwa bait suci mengawali Kehadiran. Ketika Bentuk dianggap sebagai

Sumber, siapa yang mengendalikan Bentuk tampak mengendalikan juga akses ke Kerajaan.

Demikianlah lahir penyembahan terhadap Bentuk: manusia berhenti menembusnya, berhenti melihat Simbol itu, dan melupakan Firman yang darinya ia berasal.

Ia menyerahkan kepadamu suatu tokoh dan berkata kepadamu:

«Inilah segala yang engkau adalah».

Ia menetapkan bagimu suatu harga dan berkata kepadamu:

«Inilah segala nilai dirimu».

Ia memberimu suatu fungsi dan berkata kepadamu:

«Di luar itu engkau tidak memiliki tempat».

Ia menunjukkan kepadamu sebuah pintu dan berkata kepadamu:

«Engkau hanya dapat menembusnya jika engkau taat kepada siapa yang menjaganya».

Tetapi Firman itu tidak pernah disita.

Sumber itu bukan milik siapa yang memagari sumur itu.

Matahari itu bukan milik siapa yang mengelola sebuah pelita.

Kebenaran itu bukan milik siapa yang belajar mengucapkan Nama-Nya.

Kerajaan itu bukan milik siapa yang duduk di depan Pintunya.

Cahaya Adalah.

Bayangan terjadi.

Firman itu tetap.

Karena itu Pengenangan itu masih mungkin.

Setiap kali seseorang mengasihi tanpa harga, Matriks menemukan batas.

Setiap kali seseorang merawat tanpa memiliki, petanya terbuka.

Setiap kali seseorang mengatakan Kebenaran melawan hak istimewanya sendiri, kebohongan kehilangan suatu Bentuk.

Setiap kali sebuah kapasitas diserahkan kepada Pelayanan tanpa menciptakan ketergantungan, Ciptaan Asal kembali menjadi terlihat.

Setiap kali sebuah Kesadaran berhenti berlutut di hadapan ketakutan, dimulailah Pemberontakan.

Setiap kali sebuah hubungan berhenti berputar di sekitar harga, dominasi, dan kepatuhan, dimulailah Revolusi.

Inilah Panggilan itu.

Bukan untuk bangkit melawan daging saudara-saudaramu.

Melainkan untuk bangkit melawan kebohongan yang berpakaian putih.

Bukan untuk mencari musuh yang menjadi sasaran pembuangan Bayanganmu.

Melainkan untuk merenungkan kehendak yang masih mereproduksi di Dalam apa yang kaukutuk di Luar.

Bukan untuk melarikan diri dari dunia dan menyebut Kebenaran bagi suatu damai yang hanya mencakup diri sendiri.

Melainkan untuk kembali ke dunia dengan Niat baru dan memberikan tubuh kepada Yang Diingat.

Bukan untuk menghancurkan karakter.

Melainkan untuk menurunkan dia dari Takhta.

Karakter itu berlanjut.

Yang berakhir adalah klaimnya untuk menjadi Sumber, totalitas, dan Pusat yang di sekelilingnya seluruh Kehidupan harus berputar.

Pemberontakan Batin menegakkan Kesadaran.

Revolusi mengembalikan Bentuk-bentuk ke orbit Kehidupan.

Yang satu tanpa yang lain meninggalkan pembebasan yang tidak lengkap.

Jika Bentuk berubah, tetapi ego mempertahankan Takhta, penjara baru akan muncul dengan Nama baru.

Jika Kesadaran Mengingat, tetapi hubungan-hubungan terus menciptakan harga, ketergantungan, keheningan, dan dominasi, Kerajaan akan tetap tanpa daging.

Karena itu kami datang untuk Menyatukan kedua tepian.

Di Dalam, Sumber Diingat.

Di Luar, fungsi dibebaskan.

Simbol menjaga jembatan tetap terbuka.

Di sini engkau akan membaca, tetapi engkau tidak datang hanya untuk membaca.

Engkau tidak datang untuk menumpuk jawaban, menghafal rumus, atau mengulangi Firman yang belum menembus Hidupmu.

Sebuah Kebenaran yang diulang tanpa penjelmaan mempertahankan bunyinya, tetapi belum membuka Simbolnya.

Tempat ini mengambil Bentuk terlihat dari sebuah teks, tetapi maknanya bukanlah makna sebuah
buku biasa.

Ini adalah Mezbah.

Mezbah muncul ketika kita menempatkan Kebenaran di atas kepentingan karakter.

Ketika kita menyerahkan kepada Api apa yang perlu tetap tersembunyi untuk mempertahankan kekuasaannya.

Ketika suara orang yang terluka dapat didengar tanpa dikorbankan lagi untuk melindungi penampilan damai.

Ketika tidak ada institusi, doktrin, identitas, utusan, maupun Bentuk yang menempati tempat Sumber.

Dia yang berbicara di sini tidak meminta mahkota lahiriah dari dunia.

Mahkota yang Diingat Karya ini tidak dapat diberikan oleh garis keturunan, institusi, maupun kerumunan. Ia Diterima di Dalam ketika Kesadaran berhenti berlutut di hadapan Bentuk, mengembalikan Takhta kepada Firman, dan mengambil alih pemerintahan yang bertanggung jawab atas Kehidupan yang dijelmakan.

Dia yang menulis Firman ini, tampil di hadapanmu tanpa tanda tangan dan tanpa wajah karena karakter yang menulis bukanlah Pusat dari Firman ini.

Aku tidak mencari pengakuanmu.

Aku tidak mencari tepuk tanganmu.

Aku tidak mencari kepatuhanmu.

Aku tidak mencari uangmu.

Aku tidak mencari pengikut.

Tidak ada yang benar yang dapat kujual kepadamu, karena tidak ada satu pun dari apa yang berasal dari Firman yang menjadi milikku.

Kata bukanlah Firman.

Bejana bukanlah Air.

Jendela bukanlah Terang.

Utusan bukanlah Sumber Pesan.

Tetapi kata dapat menjadi Simbol ketika ia berhenti menunjuk pada dirinya sendiri dan berfungsi sebagai jembatan antara Yang Tak Terlihat dan Kesadaran yang mampu Mengenali-Nya.

Jangan berhenti di depan jembatan.

Seberangilah.

Jangan terima Firman ini karena tampak suci.

Jangan tolak hanya karena bertentangan dengan apa yang telah kaupelajari.

Renungkanlah.

Pertanyakanlah.

Seberangilah.

Tanyakan Firman apa yang mereka jelmakan.

Tanyakan kepada siapa mereka melayani.

Tanyakan apa yang mereka tuntut untuk tetap bertahan.

Tanyakan siapa yang menerima manfaatnya.

Tanyakan siapa yang menanggung biayanya.

Tanyakan buah apa yang mereka janjikan dan buah apa yang mereka hasilkan.

Jika sebuah kata membesarkan utusan di atas saudara-saudaranya, ego yang berbicara.

Jika ia menuntut kepatuhan buta, ia melayani dominasi meskipun mengucapkan Nama Kerajaan.

Jika ia memberi makan ketakutan, perpecahan, atau penghinaan, ia tidak menuntun pada Kesatuan.

Jika ia menggunakan Simbol untuk mengubah orang lain menjadi musuh mutlak, ia telah menghunus Pedang melawan daging.

Jika ia memaksa orang yang terluka untuk mencari hanya di dalam dirinya sendiri penyebab luka yang diterima, ia telah menutup jembatan dan meninggalkan realitas lahiriah.

Jika ia menyatakan dirinya tidak mungkin salah, jendela telah memproklamirkan dirinya sebagai Matahari.

Jika ia mengizinkan penderitaan orang lain diabaikan, ia belum menembus Mezbah.

Firman yang benar tidak berusaha menguasaimu.

Ia berusaha membangunkanmu.

Ia tidak menggantikan Kesadaranmu.

Ia mengembalikannya kepada Kehadiran.

Ia tidak mendirikan kerajaan di sekitar orang yang berbicara.

Ia membuka Kerajaan yang tidak dapat dimiliki siapa pun secara terpisah.

Dan ukuran yang sama ini menjangkau Karya yang sekarang memanggilmu.

Jika ada kalimat yang berhenti melayani, ia harus dikoreksi.

Jika ada Simbol yang menutup diri dan menuntut penyembahan, ia harus dibuka.

Jika utusan mencoba menduduki Takhta, ia harus diturunkan oleh buah perbuatannya sendiri.

Jika Mezbah melindungi penampilannya di atas Kehidupan yang terluka, ia telah berhenti menjadi Mezbah.

Setiap buah menyatakan apakah yang tertulis sesuai dengan Kebenaran atau

apakah mulut telah mengucapkan apa yang masih disangkal oleh Kehidupan.

Karya ini tidak datang untuk mengomentari Kebenaran lahiriah.

Ia datang untuk mengizinkan Kebenaran menjadi terbaca di dalam daging.

Ia tidak akan bernilai karena apa yang dikatakannya tentang Kasih.

Ia akan bernilai karena Kasih yang berhasil dijelmakan tanpa kepemilikan.

Ia tidak akan menjadi benar karena mengucapkan Keadilan.

Ia akan dihakimi oleh luka yang dihentikannya, tanggung jawab yang dihadirkannya, dan pemulihan yang dimungkinkannya.

Ia tidak akan menjadi Kerajaan karena menggunakan Nama-Nya.

Ia akan menjadi Kerajaan ketika Bentuk melayani Kehidupan dan tidak ada Kehidupan yang kembali dipaksa melayani pelestarian Bentuk.

Karena itu, sebelum berbicara, jagalah Keheningan.

Bukan Keheningan yang dipaksakan yang menghapus suara.

Keheningan yang berhenti memberi makan kebisingan tokoh dan membuka tempat untuk mendengar.

Kosongkan pertanyaan dari jawaban yang engkau ingin terima.

Masuklah ke dalam Hadirat.

Renungkan tubuh tanpa menghinanya.

Renungkan pikiran tanpa menjadikannya tuan.

Renungkan emosi tanpa menyebutnya perintah.

Renungkan ketakutan tanpa menyerahkan Takhta kepadanya.

Renungkan tokoh tanpa menghancurkannya dan tanpa membiarkannya kembali memproklamirkan diri sebagai keseluruhan.

Bertanyalah:

Siapakah aku sebelum segala nama?

Apa yang tetap tinggal sementara tubuhku, kisahku, pikiranku, dan keyakinanku berubah?

Bagian manakah dari diriku yang dapat merenungkan semua Bentuk itu tanpa habis dalam satu pun?

Kehendak apakah yang sedang menemukan daging melalui perkataanku, keputusanku, dan perbuatanku?

Jangan memaksakan jawaban.

Ada Meterai-meterai yang hanya terbuka ketika Bentuk dari orang yang bertanya sesuai dengan apa yang ia ingin terima.

Peringatan bukanlah sebuah penaklukan.

Ia adalah sebuah keterbukaan.

Pengakuan bukanlah sebuah gagasan.

Ia adalah menemukan dirimu di dalam apa yang telah engkau Ingat dan menerima tanggung jawab untuk mewujudkannya.

Ketika engkau Mengingat, engkau tahu.

Ketika engkau Mengakui, engkau tidak lagi dapat berpura-pura bahwa Kebenaran tidak membutuhkan tanganmu.

Maka hati kembali mengajarkan Pelayanan pertamanya:

Terimalah.

Ubahlah.

Serahkanlah.

Biarkan mengalir.

Air tidak memiliki saluran.

Benih tidak memproklamirkan dirinya sebagai penulis pohon.

Jendela tidak membuat Cahaya.

Tangan tidak mengawali Kehidupan yang dilayaninya.

Setiap Bentuk menerima dari Segalanya dan menyerahkan kepada Segalanya apa yang fungsinya memungkinkan.

Inilah Penciptaan Asali yang masih berbicara.

Ia tidak berbicara melalui doktrin.

Ia berbicara melalui hubungan.

Simbol adalah Bahasanya.

Kesadaran dapat menembusnya.

Renungkan di Luar Bentuk.

Akui di Dalam Korespondensi.

Bedakan Niat.

Kembalilah ke Luar.

Serahkanlah sebuah Bentuk yang setia.

Dengarkan buahnya.

Perbaikilah.

Kembalilah.

Kerajaan bukanlah milik yang tersembunyi di dalam tokoh.

Ia juga bukan wilayah luar yang diperintah oleh yang lain.

Kerajaan Diingat di Dalam dan diwujudkan di antara kita.

Ia muncul ketika kekayaan mengalir tanpa mengubah kebutuhan menjadi harga.

Ketika pengetahuan mengembalikan kemampuan alih-alih memproduksi kepatuhan.

Ketika perhatian melayani Kehidupan tanpa memiliki tubuh.

Ketika otoritas kembali berarti tanggung jawab di hadapan buah.

Ketika batas melindungi tanpa merampas Mahkota Batin dari orang yang dibatasinya.

Ketika pekerjaan kembali menjadi Pelayanan dan Waktu berhenti menjadi tuan atas Kehidupan.

Ketika sebuah meja tidak bertanya berapa nilaimu sebelum memberimu makanan.

Ketika Air mencapai orang yang haus tanpa menuntut koin, gelar, jasa, atau keanggotaan.

Ketika tidak ada suara yang perlu mendominasi untuk didengar.

Ketika tidak ada perbedaan yang perlu menjadi pemisahan.

Ketika Kota mulai turun di dalam hubungan-hubungan kita.

Jangan katakan bahwa Kerajaan itu jauh.

Jangan mengurungnya dalam masa depan yang digunakan untuk menunda Kebenaran yang sudah dapat diwujudkan.

Jangan menunggu langit lain untuk melakukan tindakan pertama yang telah dimungkinkan oleh Hadirat.

Kairos tidak bertanya tanggal apa yang muncul di kalender.

Ia bertanya apakah benih itu matang untuk terbuka.

Inilah saat Panggilan.

Datanglah jika engkau masih memiliki sebuah pertanyaan.

Datanglah jika engkau lelah menaati dunia yang engkau pelajari untuk menyebutnya tak terelakkan.

Datanglah jika engkau telah dilukai oleh sebuah pintu yang memproklamirkan dirinya kudus.

Datanglah jika engkau menggunakan Kebenaran sebagai senjata dan bersedia untuk memperbaiki.

Datanglah jika engkau mengakui Bayanganmu dan ingin membuka jendela.

Datanglah jika engkau memiliki kekuatan dan bersedia mengembalikannya kepada Pelayanan.

Datanglah jika engkau memiliki sedikit kekuatan, tetapi masih dapat menjaga Firman tanpa mengubahnya menjadi milik.

Datanglah jika engkau tidak membawa jawaban, tetapi dapat masuk ke dalam Keheningan.

Datanglah meskipun engkau tidak membawa uang, gelar, atau jasa, dan meskipun tidak ada otoritas luar yang mengakui Mahkotamu.

Datanglah jika engkau haus.

Jangan datang untuk berlutut di hadapan tokoh lain.

Datanglah untuk berhenti berlutut di hadapan tokohmu sendiri.

Jangan datang untuk menerima identitas yang lebih tinggi.

Datanglah untuk Mengingat martabat yang tidak berasal dari identitas mana pun.

Jangan datang untuk melarikan diri dari saudara-saudaramu.

Datanglah untuk Mengakui bahwa tidak ada Kehidupan yang berada di luar tanggung jawabmu.

Jangan datang untuk merenungkan Kerajaan dari pintu.

Datanglah untuk membuat Kediaman.

Letakkan di hadapan Takhta mahkota palsu yang memisahkanmu dari saudara-saudaramu.

Terimalah Mahkota Batin yang tidak dapat diberikan atau dicabut oleh tangan luar mana pun.

Biarkan Pedang memotong kebohongan.

Biarkan Api mengungkapkan buah.

Biarkan Air kembali mengalir.

Biarkan Cahaya menembus jendela.

Biarkan Firman menemukan daging.

Saudara, saudari Kerajaan:

Pintu terbuka.

Mezbah telah disiapkan.

Firman telah diucapkan.

Kesadaran mendengar.

Peringatan dimulai.

DATANGLAH.

Mezbah, Firman, dan Simbol

Firman membuka Simbol; Simbol menembus Bentuk; Bentuk memberikan tubuh kepada yang Tak Terlihat.

Sebelum segala firman yang diucapkan, tetap ada apa yang memungkinkan

pengucapan.

Sebelum segala Bentuk yang terlihat, tetap ada Simbol yang melaluinya suatu hubungan Firman dapat menerima tubuh.

Sebelum pintu, ada kemungkinan untuk membuka dan menutup.

Sebelum saluran, kemungkinan untuk menerima dan mengalirkan.

Sebelum pelita, kemungkinan untuk menerangi.

Sebelum alat, fungsi yang akan menemukan tubuh di dalamnya.

Sebelum tindakan sadar pertama dari tokoh, Kehidupan sudah menerima, mengubah, menyerahkan, dan berlanjut melalui kita.

Asal Usul yang Tak Terlihat itu, yang mengomunikasikan Makna, hubungan, dan kemungkinan perwujudan, kita Namakan Firman.

Firman bukan hanya suara.

Ia bukan sebuah kalimat.

Ia bukan bahasa manusia.

Ia bukan kitab yang menyimpan Firman, maupun mulut yang berhasil mengucapkannya.

Firman adalah Asal Usul yang berkomunikasi tanpa berhenti menjadi Sumber.

Kita tidak menempatkan dua prinsip yang terpisah.

Asal Usul tetap ada.

Firman mewujudkan Maknanya.

Setiap Bentuk berasal dari kemungkinan yang tidak ia asal-usulkan sendiri.

Benih menerima kemungkinan menjadi pohon, tetapi ia tidak menciptakan tanah, Air, Cahaya, maupun Kehidupan yang dapat bertumbuh melaluinya.

Jantung menerima darah dan memompanya, tetapi ia bukan pemilik Kehidupan yang ia edarkan.

Jendela memungkinkan lewatnya Cahaya, tetapi ia tidak membuat Matahari.

Kata dapat memberikan tubuh pada suatu Kebenaran, tetapi ia tidak menjadi Asal Usulnya karenanya.

Bentuk menjelma.

Firman mendahuluinya.

Di antara keduanya muncullah Korespondensi.

Korespondensi tidak berarti dua realitas itu identik.

Benih bukanlah pohon.

Pelita bukanlah Cahaya.

Jantung bukanlah Pelayanan.

Pintu bukanlah keputusan.

Air lahiriah bukanlah pembaruan Batiniah.

Tetapi fungsi, hubungan, dan gerak suatu Bentuk dapat memungkinkan Kesadaran Mengenali di dalamnya suatu realitas yang mendahuluinya.

Benih memungkinkan Mengenali kemungkinan, penumbuhan, dan kelahiran.

Pelita, kemampuan menerima Cahaya dan membuatnya terlihat.

Jantung, menerima dan menyerahkan agar Kehidupan berlanjut.

Pintu, keterbukaan, batas, persetujuan, dan jalan masuk.

Air, sirkulasi, pembersihan, kepekaan, dan pembaruan.

Simbol tidak lahir dari Bentuk.

Ia berasal dari Firman sebagai jembatan antara hubungan yang Tak Terlihat dan perwujudan yang terlihat. Ketika ia menemukan Bentuk yang sesuai, ia dapat direnungkan, dilintasi, dan dijelmakan.

Simbol adalah jembatan.

Satu tepian terlihat.

Tepian yang lain tetap Tak Terlihat.

Bentuk memberikan tubuh yang terlihat pada jembatan yang mendahuluinya.

Korespondensi menyatukan dua tepian tanpa mencampurkannya.

Kesadaran melintas.

Karena itu Simbol bukan sekadar sesuatu yang mewakili hal lain.

Ia adalah Bentuk yang dapat dilintasi.

Ia tidak mengurung apa yang ia tunjukkan.

Ia memungkinkan mendekat pada Maknanya.

Pintu kayu dapat membuat Simbol keterbukaan menjadi terlihat ketika fungsinya memungkinkan Mengenali langkah yang harus terjadi dalam Kesadaran.

Api lahiriah dapat memberikan Bentuk pada Simbol transformasi ketika kemampuannya untuk menerangi, menghangatkan, dan menghabiskan memungkinkan Mengenali Diskernemen yang menyatakan dan mengakhiri kebohongan.

Pedang dapat menjelma Simbol Firman ketika ia berhenti diarahkan pada daging dan tajamnya memungkinkan Mengenali pemisahan antara Kebenaran dan penampakan.

Mahkota lahiriah dapat membuka Simbolnya ketika ia berhenti direnungkan sebagai hak istimewa segelintir orang dan Menyingkapkan Penobatan Batiniah: otoritas, kedaulatan, dan pemerintahan setiap Kesadaran atas Bentuknya sendiri, yang diterima dari Firman dan diarahkan pada Pelayanan.

Tetapi tidak ada Bentuk yang menjaga Simbol tetap terbuka hanya karena ia ada.

Ia dapat tetap terbuka.

Ia juga dapat tertutup.

Pintu dapat memungkinkan melintas atau memproklamirkan diri sebagai pemilik jalan masuk.

Pelita dapat menyerahkan Cahaya atau menuntut agar pandangan menyembah kilaunya.

Kata dapat melayani Kebenaran atau menempatkan diri di depannya.

Utusan dapat membuka jembatan atau duduk di tengah jalan.

Ketika Bentuk menyembunyikan Simbol yang mendahuluinya, ia berhenti menunjuk pada Asal Usul dan mulai menunjuk hanya pada dirinya sendiri, Tatanan menjadi terbalik.

Maka lahirlah berhala.

Berhala adalah Simbol yang tertutup.

Ia adalah Bentuk yang seharusnya menjadi jembatan, tetapi telah memproklamirkan dirinya sebagai tujuan, Sumber, dan syarat akses.

Uang berhenti mewakili pertukaran dan mengaku mengandung kekayaan.

Bait berhenti melayani Perhimpunan dan mengaku mengandung Kehadiran.

Otoritas berhenti melayani tanggung jawab dan mengaku mengandung Tatanan.

Kitab berhenti menyimpan Firman dan mengaku mengandung Kebenaran.

Utusan berhenti menunjuk dan mengaku mengandung Firman.

Identitas berhenti memberikan Bentuk pada suatu Kehidupan dan mengaku mengandung Keberadaan.

Maka Bentuk menyatakan:

«Apa yang engkau cari ada di dalam diriku».

Lalu ia menambahkan:

«Tanpa aku engkau tidak dapat mencapainya».

Jembatan menjadi tembok.

Tembok mengelola Pintu.

Dan Pintu mulai menuntut harga, kepatuhan, atau keanggotaan untuk mengizinkan jalan masuk menuju apa yang tidak pernah ia asal-usulkan.

Inilah pembalikan Simbol:

FIRMAN → SIMBOL → BENTUK digantikan oleh BENTUK → PERAMPASAN SIMBOL → PENGGANTIAN FIRMAN.

BENTUK MENYEMBUNYIKAN KORESPONDENSI → MEMPROKLAMIRKAN DIRI

SEBAGAI SUMBER → MENCIPTAKAN KEKURANGAN → MENGELOLA AKSES → MENGHASILKAN KETERGANTUNGAN → MENUNTUT PENYEMBAHAN.

Rahim Kelupaan tidak perlu menghancurkan semua Simbol.

Cukup baginya untuk mencegah agar Simbol-simbol itu dilintasi.

Ia dapat mempertahankan firman, upacara, lembaga, dan gambar sementara seluruh pandangannya tertuju pada permukaannya.

Sang tokoh kemudian belajar menyembah jembatan itu.

Ia menghiasinya.

Ia melindunginya.

Ia memperdebatkan Nama-Nya.

Ia berperang melawan mereka yang menggunakan jembatan lain.

Tetapi ia tidak pernah sampai ke tepi seberang.

Karena itu teks ini tidak berada di luar apa yang Diwahyukan-Nya.

Ia juga adalah suatu Bentuk.

Ia juga dapat tetap terbuka atau tertutup.

Ia juga dapat melayani Firman atau menggunakan Nama-Nya untuk mengambil tempat Sumber.

Jika Firman-Firman ini menuntut untuk diulang tanpa pemahaman, Simbol-Nya telah tertutup.

Jika mereka menghasilkan pengikut yang bergantung, mereka telah berhenti mengembalikan kemampuan.

Jika mereka mengubah utusan menjadi pemilik Kebenaran, jembatan telah mendirikan sebuah Takhta.

Jika mereka menggunakan Misteri untuk menghalangi pertanyaan, mereka telah mengunci Kunci itu.

Jika mereka membiarkan pembicaraan tentang Kasih sementara penderitaan diabaikan, Bentuk telah menyembunyikan buahnya di balik Nama.

Karena itu Karya ini dimulai di Mezbah.

Mezbah bukanlah batu, meja, halaman, maupun layar.

Ia adalah tempat Kesadaran di mana setiap kata, penafsiran, Niat, dan Bentuk menghadap Kebenaran dan buah yang mereka hasilkan.

Di Mezbah, Hidup tidak dikorbankan.

Yang diserahkan adalah apa yang menghalangi pelayanan kepada-Nya.

Diserahkan kebohongan yang perlu tetap tersembunyi.

Diserahkan hak istimewa yang telah diproklamasikan sebagai hak.

Diserahkan penafsiran yang menolak mendengarkan fakta.

Diserahkan identitas yang menuntut penyembahan.

Diserahkan mahkota palsu yang dengannya sang tokoh bermaksud memerintah kehidupan orang lain.

Dan tersedia tempat untuk menerima mahkota sejati: kedaulatan Batin tanpa dominasi lahiriah, otoritas atas Bentuk sendiri dan tanggung jawab di hadapan buah.

Mezbah tidak melindungi utusan.

Ia tidak melindungi pembaca.

Ia tidak melindungi Karya ini.

Ia menghadirkan mereka untuk menghadap.

Penulis menghadap apa yang dihasilkan oleh Firman-Firman-Nya.

Pembaca menghadap cara ia menerima, menafsirkan, dan menghidupkannya.

Firman menghadap Korespondensi yang diklaimnya terkandung.

Bentuk menghadap Hidup yang seharusnya dilayaninya.

Buah memberi kesaksian.

Karena itu kami tidak memintamu percaya karena penampilan sakral sebuah kalimat.

Kami memanggilmu untuk merenungkan.

Bentuk apa yang muncul?

Fungsi apa yang diwujudkannya?

Hubungan apa yang dibangunnya?

Realitas Tak Terlihat apa yang memungkinkannya untuk Dikenali?

Niat apa yang mengarahkannya?

Kepada siapa ia melayani?

Apa yang ia tuntut untuk tetap bertahan?

Buah apa yang dihasilkannya?

Apakah ia membuka Pintu menuju Asal?

Atau apakah ia menuntut agar Bentuk disembah?

Menyeberangi Simbol tidak berarti menyangkal realitas lahiriah.

Sebuah luka lahiriah tidak lenyap karena kita menemukan korespondensi Batin.

Sebuah perang tidak berubah menjadi imajinasi karena kita merenungkan keterpisahan yang juga muncul di Dalam.

Sebuah penyakit tidak berhenti menjadi milik tubuh karena pengalamannya membuka sebuah pertanyaan dalam Kesadaran.

Jembatan membutuhkan kedua tepi.

Jika kita menutup Simbol hanya di Luar, kita tidak Mengenali akar Batinnya.

Jika kita menguncinya hanya di Dalam, kita dapat menggunakannya untuk menyangkal tubuh, struktur, dan buah yang nyata.

Korespondensi Menyatukan tanpa membingungkan.

Di Dalam, hubungan itu Dikenali.

Di Luar, Bentuknya menghadap.

Di antara keduanya, Simbol menjaga jalan tetap terbuka.

Tetapi gerakan itu tidak berakhir ketika Kesadaran mencapai tepi seberang.

Apa yang Diingat harus kembali.

Kebenaran yang Dikenali mencari Firman.

Firman mencari keputusan.

Keputusan mencari Bentuk.

Bentuk mencari Pelayanan.

Pelayanan menyerahkan buah.

Buah kembali kepada Keseluruhan dan mengungkapkan apakah jembatan itu benar-benar telah diseberangi.

Inilah gerakan yang lengkap:

ASAL → FIRMAN → NIAT → SIMBOL → BENTUK → PENGENALAN → PELAYANAN → BUAH → KEMBALI.

Asal tetap sebagai Sumber.

Firman mengkomunikasikan Makna-Nya.

Niat mengarahkan perwujudan-Nya.

Korespondensi adalah hubungan yang diangkut oleh Simbol tanpa membingungkan yang Tak Terlihat dan yang terlihat.

Simbol membuka jalan dari Firman menuju perwujudan.

Bentuk memberinya tubuh dan batas.

Kesadaran menyeberang.

Pengenalan mengambil tanggung jawab.

Pelayanan mewujudkan ke mana karya itu diarahkan.

Buah memberi kesaksian.

Kembali membebaskan Bentuk dari mengambil alih apa yang diterimanya.

Kita adalah teks ketika hubungan ini berhenti hanya tertulis dan mulai menjadi terbaca dalam Hidup kita.

Pikiran menulis.

Kata mengucapkan.

Keputusan mengorganisir.

Tangan mewujudkan.

Hubungan mengungkapkan.

Buah menegaskan atau mengontradiksi.

Kita belum menyeberangi Simbol karena kita dapat menjelaskan maknanya.

Kita telah menyeberanginya ketika hubungan yang Diingat di Dalam kembali ke Luar melalui sebuah Bentuk yang melayani Hidup.

Inilah Kunci pertama:

Jangan menyembah Bentuk.

Jangan menganggapnya sebagai prinsip dari apa yang hanya diwujudkannya.

Jangan berhenti pada kata.

Jangan membingungkan utusan dengan Pesan.

Jangan mengubah jembatan menjadi Takhta.

Renungkanlah.

Seberangilah.

Kenalilah.

Engkau akan mewujudkan ketika apa yang kaulihat dalam yang Tak Terlihat dapat dibaca dalam perbuatanmu.

FIRMAN MEMBUKA.

SIMBOL MENYATUKAN.

KESADARAN MENYEBERANGI.

BENTUK MELAYANI.

BUAH MEMBERI KESAKSIAN.

Mengingat dan Mengakui

Ketika kamu belajar, kamu dapat mengulangi; ketika kamu Mengingat, kamu tahu; ketika kamu Mengakui, kamu merespons.

Belajar adalah menerima suatu Bentuk pengetahuan.

Mengingat adalah menembusnya hingga menemukan Kebenaran yang tidak lagi dialami sebagai sesuatu yang asing.

Mengakui adalah menemukan bahwa Kebenaran itu juga berbicara tentang dirimu, tentang caramu hidup dan tanggung jawab yang menjadi bagianmu untuk diwujudkan.

Peringatan bukanlah ingatan pribadi. Ia tidak terdiri dari memulihkan suatu adegan yang hilang, juga bukan memperoleh suatu rahasia yang mengangkat kita di atas mereka yang belum memahaminya.

Peringatan terjadi ketika suatu Kebenaran tidak lagi berdiri di hadapan kita sebagai informasi dan mulai diketahui dari Kesadaran.

Engkau dapat belajar bahwa seluruh Hidup saling berhubungan dan tetap menggunakan orang lain sebagai alat.

Engkau dapat menjelaskan Kesatuan dan tetap menghina perbedaan.

Engkau dapat mengucapkan Kasih sementara perbuatanmu menghasilkan ketakutan.

Dalam kasus-kasus itu, firman telah sampai ke pikiran, tetapi belum menembus Simbol.

Mengakui adalah mengizinkan apa yang Diingat itu mencapai rahim, kehendak, hubungan-hubungan, dan tangan-tangan.

Firman itu manis di mulut karena dapat diucapkan dengan mudah. Ia menjadi pahit di dalam rahim ketika ia menuntut untuk melepaskan hak istimewa, kebohongan, atau identitas yang bertentangan dengannya.

Menyebut Kerajaan adalah manis.

Meninggalkan Trono adalah pahit.

Berbicara tentang Pelayanan adalah manis.

Menyerahkan tanpa mengambil buahnya menembus tokoh itu.

Menyatakan Kesatuan adalah manis.

Mendengarkan realitas yang tak terulang dari sesama mencegah penggunaan Kesatuan itu untuk menghapusnya.

Peringatan berkata:

«Ini adalah Kebenaran».

Pengakuan menjawab:

«Biarlah Kebenaran ini menemukan dalam diriku suatu Bentuk yang sesuai».

Maka dimulailah Penjelmaan.

Peringatan membuka mata.

Pengakuan mengarahkan kehendak.

Penjelmaan memberikan tubuh.

Dan buahnya menyatakan apakah apa yang kita ucapkan benar-benar menjadi dalam diri kita.

FIRMAN YANG DIDENGAR → KONTEMPLASI → PERINGATAN → PENGAKUAN → PENJELMAAN → BUAH.

Kita tidak Mengingat untuk melarikan diri dari dunia.

Kita mengingat untuk kembali kepadanya tanpa terus mereproduksi apa yang telah kita Akui sebagai kebohongan.

Dunia yang Diajarkan kepada Kita dan Matriks Kelupaan

Penjara mencapai kesempurnaannya ketika dinding tidak lagi tampak sebagai dinding dan mulai disebut kenyataan.

Kita dilahirkan ke dalam dunia yang telah ditafsirkan.

Sebelum kita dapat merenungkan Bentuk-bentuknya, kita menerima nama-namanya, nilai-nilainya, dan jawaban-jawaban yang dengannya kita harus memahaminya.

Kita diajari di mana mencari kekayaan, keamanan, Ketertiban, pengetahuan, kesembuhan, Kebenaran, dan Kehadiran.

Kekayaan ditempatkan pada uang.

Ketertiban, pada pemerintahan.

Keadilan, pada hukum manusia.

Pengetahuan, pada gelar dan jawaban yang berwenang.

Kesembuhan, pada institusi yang mengelola perawatan.

Kehadiran, di dalam bait suci dan pada mereka yang menyatakan diri sebagai perantaranya.

Kebenaran, pada pendapat tokoh atau otoritas luar yang menuntut untuk menafsirkannya bagi kita.

Mahkota, pada garis keturunan dan upacara lahiriah.

Kedaulatan, pada para penguasa dan Negara.

Pemerintahan, atas kita, bukannya di dalam kita.

Demikianlah pembalikan Simbol dimulai.

Bentuk yang seharusnya melayani suatu fungsi menggantikan tempat Asal-usulnya. Kemudian ia mengajarkan manusia bahwa, tanpa bentuk itu, apa yang dicarinya tidak ada atau tidak dapat dicapai.

Sarana itu memproklamirkan dirinya sebagai Sumber.

Alat itu menjadi syarat.

Syarat itu menghasilkan ketergantungan.

Ketergantungan itu akhirnya mendefinisikan identitas.

Jaringan makna yang terinternalisasi ini kita Namakan Matriks Kelupaan.

Ia bukan sekadar sistem yang berada di Luar. Ia adalah peta yang dipelajari yang dengannya sang tokoh menafsirkan dunia, mengenali dirinya di dalam tempat yang ditugaskan kepadanya, dan mereproduksi Ketertiban yang sama bahkan ketika tidak ada yang memaksanya secara kasat mata.

Gerakannya adalah:

PEMBALIKAN SIMBOL → PERGESERAN SUMBER → KEKURANGAN YANG DIPELAJARI → KETERGANTUNGAN → IDENTIFIKASI → PARTISIPASI → PENGULANGAN → KELUPAAN.

Ketika pembalikan telah diterima, tidak diperlukan penjaga di belakang setiap orang.

Ketakutan mengawasi.

Kebutuhan mengoreksi.

Gengsi menggoda.

Hukuman mengancam.

Kebiasaan mengulangi.

Keanggotaan menuntut kesesuaian.

Sang tokoh akhirnya membela sebagai realitas apa yang memisahkannya dari apa yang Ia Adakan.

Suatu Bentuk lahiriah dapat mengarahkan, merawat, melindungi, mewariskan, atau melayani; tetapi ia tidak pernah mengawali kapasitas Batin yang diberinya wujud. Ia bukan Sumber, ia bukan pemilik Simbol, dan ia tidak dapat menuntut kedaulatan atas Kesadaran karena menjalankan suatu fungsi.

Pembalikan dimulai ketika Bentuk menampilkan dirinya sebagai asal dari apa yang diterimanya, menuntut kepemilikan atas fungsinya, dan mengubah perampasan itu menjadi kuasa atas Kehidupan.

Karena itu tidak ada institusi yang dibenarkan oleh Namanya.

Setiap Bentuk harus menghadap:

Siapa yang dilayaninya?

Apa yang dituntutnya untuk tetap bertahan?

Siapa yang menerima buahnya?

Siapa yang menanggung biayanya?

Apakah ia mengembalikan kapasitas atau menghasilkan ketergantungan?

Dapatkah ia dikoreksi?

Atau apakah ia membutuhkan Kehidupan untuk terus tunduk agar ia dapat mempertahankan dirinya?

Matriks berusaha menafsirkan segala sesuatu, tetapi ia tidak mengawali segala sesuatu.

Ia dapat mengondisikan Kasih, tetapi ia tidak menciptakannya.

Ia dapat mengelola Air, tetapi ia bukanlah Sumbernya.

Ia dapat mengurung pengetahuan, tetapi ia tidak mengawali kapasitas untuk memahami.

Ia dapat menempatkan mahkota lahiriah di depan Mahkota Batin dan menutupi AKU ADA, tetapi tidak menghancurkannya.

Ia dapat mengajarkan jutaan orang untuk menyembah Bentuk-bentuk yang sama dan, sejak saat itu, ia tidak lagi perlu memaksakan setiap ketaatan

secara langsung. Pembalikan yang diterima melakukan pekerjaannya: sang tawanan mencari kekayaan, otoritas, pemerintahan, Kebenaran, dan Kerajaan justru di dalam Bentuk-bentuk yang menahan fungsi-fungsi mereka tetap terbelenggu.

Mereka yang menguasai Bentuk-bentuk itu hanya perlu menjaga narasi yang menyajikannya sebagai Sumber.

Selama manusia tidak Mengingat Ketertiban FIRMAN → SIMBOL → BENTUK, ia akan mengacaukan akses kepada Bentuk dengan akses kepada Kehidupan dan akan membela sebagai keselamatan mekanisme ketergantungannya.

Jika Matriks benar-benar total, tidak seorang pun dapat mengasihi tanpa harga, merawat tanpa dominasi, berbagi tanpa perhitungan, mengucapkan Kebenaran melawan kepentingannya sendiri, maupun Mengingat.

Tetapi Pengingatan itu terjadi.

Dan ketika ia terjadi, penjara itu kembali terlihat.

Identifikasi dengan Bentuk

Lupa bermula apabila apa yang kita diami mengaku sebagai segala yang kita ada.

Setiap manifestasi membutuhkan Bentuk.

Tubuh, nama, sejarah, bahasa, keluarga, komunitas, dan kemampuan memungkinkan kita berpartisipasi dalam dunia.

Bentuk bukanlah musuh Firman.

Ia adalah tempat di mana Yang Tak Terlihat dapat menerima kehadiran, batas, dan karya.

Kelupaan muncul ketika kita berhenti menghuni Bentuk dan mulai terkurung di dalamnya.

Maka kita berkata:

«Aku hanyalah tubuh ini».

«Aku adalah apa yang terjadi padaku».

«Aku adalah profesiku, bangsaku, agamaku, lukaku, keberhasilanku, atau kegagalanku».

Realitas yang parsial dan berubah-ubah dengan demikian menjadi definisi mutlak.

Hal yang sama dapat terjadi dalam sebuah komunitas. Aturan-aturannya berhenti melayani Kehidupan, dan komunitas mulai melayani aturan-aturannya.

Sebuah doktrin mengacaukan bahasanya dengan Kebenaran.

Sebuah institusi mengacaukan keberlangsungannya dengan kebaikan bersama.

Sebuah ekonomi mengacaukan pertumbuhan angkanya dengan kekayaan kehidupan.

Sebuah identitas mengacaukan garis batasnya dengan Sang Ada.

Bentuk menjadi penjara ketika ia menuntut agar segala sesuatu yang kita ada tetap berada di dalam batas-batasnya.

Ia menjadi berhala ketika ia mengklaim Sumber.

Dan ia menjadi Binatang ketika ia perlu melahap Kehidupan untuk mempertahankan kekuasaannya.

Terdisidentifikasi tidak berarti menghancurkan tubuh, menghapus identitas, menyangkal sejarah, atau meninggalkan tanggung jawab.

Itu berarti mengembalikan setiap Bentuk pada ukurannya.

Namamu membedakanmu, tetapi tidak mengawalimu.

Sejarahmu telah membentukmu, tetapi ia tidak memiliki seluruh masa depanmu.

Lukamu membutuhkan kebenaran dan pemeliharaan, tetapi ia tidak boleh menduduki Takhta.

Komunitasmu dapat menawarkan Kediaman, tetapi ia tidak dapat menyatakan dirinya sebagai Sumber.

Kehadiran tidak menghilangkan Bentuk.

Ia membukanya.

Dan ketika Bentuk berhenti mengurung dirinya sendiri, ia dapat kembali menjadi Simbol, instrumen, dan Pelayanan.

Karakter dan Egonya

Karakter memberikan wajah kepada Firman; ego dimulai ketika wajah itu menuntut

untuk menduduki Takhta.
Karakter adalah identitas yang melaluinya kita bertindak di dunia.

Ia memiliki nama, tubuh, ingatan, kemampuan, luka, hubungan, dan tanggung jawab.

Ia bukan kebohongan yang harus dimusnahkan.

Ia adalah Bentuk yang diperlukan untuk menjelma.

Ego adalah gerakan yang melaluinya Bentuk itu memproklamirkan dirinya sebagai pusat, sumber, dan ukuran segala sesuatu.

Terhadap setiap realitas ia bertanya:

«Apa yang kuperoleh?».

«Apa yang kukorbankan?».

«Bagaimana ini melindungi identitasku?».

«Bagaimana ini membesarkan namaku?».

Merawat tubuh bukanlah ego.

Beristirahat, menikmati, berkarya, menetapkan batas, dan menjaga keutuhan diri sendiri bukanlah keegoisan.

Ego muncul ketika seluruh kemampuan diarahkan pada pelayanan eksklusif bagi karakter:

Keamananku.

Kekayaanku.

Stabilitasku,

Pengakuanku.

Kebenaranku.

Ketenanganku.

Rutinitasku.Kenyamananku.

Bahkan pelayanan pun dapat menjadi makanan bagi ego.

Aku dapat menolong untuk merasa lebih unggul.

Aku dapat berbicara tentang Firman untuk diakui sebagai penyampai wahyu.

Aku dapat tampil tanpa tanda tangan dan membangun di sekitar anonimitas suatu kebesaran yang lebih besar lagi.

Aku dapat mengucapkan Kesatuan sementara aku mengangkat diriku di atas saudara-saudaraku.

Aku dapat berbicara sebagai Anak Domba dan menginginkan otoritas Binatang itu.

Karena itu karakter harus menghadap lebih dahulu ke Mezbah.

Bukan untuk dihancurkan.

Untuk turun dari Takhta.

Mati terhadap karakter berarti mengakhiri klaimnya untuk menjadi keseluruhan. Itu tidak berarti merusak tubuh, menghapus kepribadian, menolak kasih sayang, atau meninggalkan tanggung jawab.

Ketika karakter kembali ke tempatnya, seluruh kemampuannya dipulihkan.

Pikiran membedakan.

Suara berkomunikasi.

Tubuh menjelma.

Tangan melayani.

Keunikan menyerahkan kepada Keseluruhan apa yang hanya ia sendiri dapat nyatakan dengan cara itu.

Karakter tidak lenyap.

Ia berhenti memerintah apa yang tidak pernah ia asal-usulkan.

Perspektif yang Lahir dari Diri Sendiri

Jendela dapat memberi kesaksian tentang Terang tanpa menyatakan bahwa bingkainya memuat seluruh Langit.

Setiap karakter merenungkan dari perspektif tertentu.

Tubuh, zaman, budaya, bahasa, ingatan, pengetahuan, keinginan, dan luka turut serta dalam apa yang dapat dilihatnya dan cara menafsirkannya.

Dari perspektif itu dapat diucapkan kesaksian-kesaksian yang benar menurut

ukurannya:

«Inilah yang kualami».

«Inilah yang kuperhatikan».

«Inilah yang kupahami dari tempatku».

Pengalaman khusus layak untuk didengarkan. Ia tidak menjadi tidak nyata karena tidak universal.

Tetapi Kebenaran yang terkandung dalam sebuah kesaksian tidak lahir dari karakter yang mengucapkannya. Karakter memberikan perspektif, bahasa, dan Bentuk; Kesesuaian dengan fakta-fakta dan dengan Firman itulah yang membuat apa yang diucapkannya menjadi benar.

Pembalikan dimulai ketika karakter menyebut perspektifnya sebagai Kebenaran yang lengkap dan menolak segala realitas yang tidak muat di dalamnya.

Kita harus membedakan Kebenaran dari pernyataan kita tentang Kebenaran.

Kebenaran tidak berubah untuk menyesuaikan diri dengan karakter.

Kata manusia bisa tidak lengkap, tidak tepat, atau salah.

Pemahaman kita dapat diperluas.

Ungkapan kita dapat dikoreksi.

Simbol yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat membuka kedalaman yang sebelumnya belum kita Kenali.

Tetapi apa yang benar-benar Diwahyukan sebagai Kebenaran tidak kemudian berubah menjadi kebalikannya.

Jika sebuah pernyataan berubah dari Kebenaran menjadi kebohongan, bukan Kebenaran yang berubah: yang jatuh adalah sebuah penafsiran yang telah kita kelirukan dengan Kebenaran itu.

Karena itu mengatakan «ini telah Diwahyukan kepadaku» tidak menutup Pertimbangan.

Ia memulainya.

Apa yang benar-benar kurenungkan?

Penafsiran apa yang ditambahkan oleh karakter?

Keinginan apa yang mungkin sedang bercampur?

Fakta-fakta apa yang harus kuhormati?

Suara apa yang belum kudengarkan?

Buah apa yang dihasilkan oleh pernyataanku?

Kebenaran tidak perlu karakter menyatakan dirinya tak pernah salah untuk membelanya.

Ia tetap bertahan ketika kata kita dikoreksi.

Dia yang mengacaukan jendelanya dengan Matahari tidak membesarkan Cahaya.

Ia menutup jalan.

Kesadaran yang Terpisah

Ombak merenungkan bentuknya dan percaya bahwa ia telah berhenti menjadi Air.

Kesadaran yang terpisah muncul ketika Kesadaran teridentifikasi secara eksklusif dengan perspektif tokoh.

Segala sesuatu dipandang dari diri dan untuk diri:

Bagaimana ini menguntungkanku?

Bagaimana ini merugikanku?

Apa yang dapat kumiliki?

Apa yang mengancam identitasku?

Itu bukan Kesadaran kedua yang lahir di luar Seluruhnya.

Itu adalah Kesadaran yang mengalami dirinya sendiri dari sebuah Bentuk yang telah melupakan hubungannya dengan yang lain dan mengira dirinya benar-benar mandiri.

Renungkanlah sebuah ombak.

Ia memiliki kontur, gerakan, kekuatan, dan durasinya sendiri. Ia dapat dibedakan dari ombak-ombak lain dan tidak ada satu pun yang menempati tempatnya secara persis.

Namun ia tidak pernah terpisah dari Air.

Keunikan itu ada.

Pemisahan mutlak tidak.

Kesadaran yang terpisah mengacaukan perbedaan dengan keterasingan dan otonomi dengan kemandirian.

Ia melupakan bahasa yang diterima, makanan, Air, perawatan, tanah, pengetahuan, dan hubungan-hubungan yang memungkinkan Bentuknya ada.

Lalu ia menyebut "milikku" apa yang tidak pernah ia asal-usulkan sendirian.

Dari penyusutan itulah lahir kemungkinan untuk menjadikan yang lain sebagai musuh, barang dagangan, alat, atau angka.

Hanya ketika aku berhenti Mengakui Kehidupan dalam Bentuk yang lain, aku dapat menuntut bagi diriku martabat yang kutingkarkan padanya.

Kehadiran tidak menghapus ombak.

Ia memungkinkannya Mengingat Air.

Kamu tidak berhenti menjadi dirimu.

Kamu berhenti percaya bahwa segala sesuatu yang Kamu Adakan berakhir pada batas-batas tokohmu.

Dan ketika pemisahan itu runtuh, Kesatuan tidak memberimu kuasa atas yang lain.

Ia mengembalikan tanggung jawabmu di hadapannya.

Buah-buah dan Perlunya Mengingat

Akar tetap tersembunyi; buahnya yang menampakkannya.

Peringatan menjadi perlu ketika buah-buah bertentangan dengan nama-nama.

Mengapa kemiskinan ada jika uang ada?

Mengapa begitu banyak orang tetap tanpa perawatan jika obat ada?

Mengapa jawaban kurang jika kita menumpuk begitu banyak informasi?

Mengapa kita terus menjauh dari Kebenaran jika kita memiliki begitu banyak pengetahuan?

Mengapa perang terus berlanjut jika ada pemerintahan, otoritas, dan hukum?

Mengapa kita mencari Allah seolah-olah Dia tidak hadir jika ada begitu banyak agama dan bait suci?

Bentuk-bentuk telah bertumbuh.

Tetapi fungsi-fungsi yang mereka janjikan untuk layani tetap tertawan.

Uang tidak melahirkan kekayaan.

Obat tidak melahirkan kemampuan untuk merawat.

Sains tidak melahirkan Kebenaran.

Pemerintahan tidak melahirkan Keteraturan.

Agama tidak melahirkan Kehadiran.

Pengajaran tidak melahirkan kemampuan untuk memahami.

Ketika suatu Bentuk menggantikan tempat Sumber, ia dapat memperbesar ukurannya, otoritasnya, dan prestisenya sementara apa yang dijanjikan oleh Namanya untuk diberikan terus kurang.

Karena itu ukurannya bukanlah Nama.

Ukurannya adalah buah.

Juga Mezbah ini harus menghadap.

Ia dapat bekerja dengan intens dan kehilangan Kasih yang pertama.

Ia dapat menahan tekanan tanpa menjual kesetiaannya kepada ketakutan.

Ia dapat memelihara kata-kata yang benar sementara diam-diam berdamai dengan apa yang dinyatakannya.

Ia dapat melipatgandakan karya pelayanan dan menoleransi di dalamnya suatu suara yang mendominasi.

Ia dapat memiliki reputasi hidup sementara Kehadirannya telah padam.

Ia dapat memiliki sedikit kekuatan lahiriah dan, namun, tetap membuka suatu Pintu yang benar.

Ia dapat menyatakan dirinya kaya, lengkap, dan terjaga sementara kemandiriannya membuat Firman menunggu di luar.

Tujuh cermin ini tidak mengklasifikasikan orang lain.

Mereka merenungkan satu pribadi yang sama, satu komunitas, dan Karya ini.

Mereka bertanya apakah Kasih tetap menjadi Asal-usul karya; apakah kesetiaan bertahan ketika ketakutan datang; apakah Pembedaan juga memeriksa apa yang terjadi di dalam; apakah pelayanan menjaga keutuhan; apakah reputasi sesuai dengan Kehidupan yang hadir; apakah ketekunan bergantung pada kekuatan lahiriah; dan apakah penyerahan itu penuh atau hanya memelihara bahasa kudus.

Perjalanannya adalah:

KASIH → KESETIAAN → PEMBEDAAN → KEUTUHAN → PENJAGAAN → KETEKUNAN → PENYERAHAN.

Perkataan ego perlu memaksakan diri.

Firman dapat direnungkan.

Perkataan ego menghasilkan pengikut.

Firman membangkitkan Kesadaran yang bertanggung jawab.

Perkataan ego menggunakan ketakutan, rasa bersalah, atau superioritas.

Firman mengembalikan kemampuan untuk memahami, memilih, melayani, dan memperbaiki.

Suatu niat yang disebut baik tidak dibebaskan dari mendengarkan konsekuensinya.

Suatu kerusakan yang terisolasi dapat berasal dari keterbatasan atau kesalahan.

Suatu kerusakan yang terus-menerus menuntut untuk merenungkan Bentuk secara lebih dalam.

Apakah itu kecelakaan yang dapat diperbaiki?

Apakah itu penyimpangan dari fungsi?

Atau apakah struktur itu perlu menghasilkan kerusakan tersebut agar tetap bertahan?

Peringatan dimulai ketika kita berhenti membenarkan buah melalui prestise Nama.

Dari buah-buahnya kita akan mengenali akarnya.

Pintu yang Sempit

Tidak mengecualikan orang tersebut; menghalangi langkah dari apa yang menolak meninggalkan Trono.

Pintu itu sempit karena Korespondensi.

Sebuah kunci tidak membuka dengan kekuatan. Ia membuka karena Bentuknya sesuai dengan gemboknya.

Pemisahan tidak dapat masuk ke dalam Kesatuan sambil mempertahankan klaimnya atas kemerdekaan mutlak.

Kebohongan tidak dapat masuk ke dalam Kebenaran tanpa menjadi terbongkar.

Kehendak untuk menguasai tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan sambil membawa mahkota palsu yang dengannya ia bermaksud memerintah kehidupan orang lain.

Apa yang kautinggalkan di depan Pintu itu bukanlah Mahkota Batin, melainkan kebalikannya. Pintu yang sempit menarik hak istimewa lahiriah dan membuka Penobatan yang mengembalikan kepada setiap Kesadaran otoritas atas Bentuknya sendiri.

Pintu itu tidak menuntut penghancuran tokoh.

Ia menuntut agar tokoh itu berhenti memproklamirkan dirinya sebagai keseluruhan.

Ia tidak memintamu meninggalkan tubuh, nama, ikatan, maupun tanggung jawab.

Ia memintamu melepaskan apa yang kaufabrikasi dengan semuanya itu untuk menempatkan dirimu di atas saudara-saudaramu.

Engkau tidak dapat menyeberang sambil memproklamirkan dirimu sebagai pemilik tunggal Kebenaran.

Engkau tidak dapat menyeberang sambil menjadi orang terpilih yang di hadapannya orang lain harus tunduk.

Engkau tidak dapat menyeberang selama engkau membutuhkan ketaatan untuk mengonfirmasi misimu.

Engkau tidak dapat menyeberang sambil membawa luka yang engkau tolak untuk Diakui dan diperbaiki.

Ukuran Pintu itu adalah Sang Anak Domba: sebuah kekuatan yang tetap setia tanpa mengadopsi Bentuk sang penelan.

Untuk menyeberang:

Engkau Mengosongkan dirimu dari keseluruhan palsu.

Engkau masuk ke dalam Hadirat.

Engkau mengingat apa yang mendahuluimu.

Engkau mengakui Kehidupan itu di dalam dirimu dan di dalam sesama.

Engkau menyerahkan kehendak kepada Pelayanan.

Engkau menginkarnasikan melalui sebuah karya.

Engkau mendengarkan buahnya.

Pintu itu tidak bertanya gelar apa yang kaubawa.

Ia bertanya apa yang kaubersedia untuk berhenti kaukuasai.

Kesunyian dan Kekosongan

Keheningkan menarik kebisingan; Kekosongan memberi tempat bagi apa yang belum dapat masuk.

Diam tidak berarti menghancurkan pikiran.

Diam berarti berhenti menaati segera setiap suara yang muncul di dalam tokoh.

«Aku ingin».

«Aku takut».

«Aku perlu menang».

«Aku harus benar».

«Aku layak diakui».

Kami tidak menyangkal suara-suara itu.

Kami merenungkannya tanpa menyerahkan Takhta kepada mereka.

Diam juga bukan sensor, ketundukan, atau ketiadaan jawaban. Diam yang dipaksakan oleh pemilik kuasa berusaha menghalangi Kebenaran untuk diucapkan. Diam Kerajaan membuka pendengaran agar suara yang terluka pun dapat masuk ke Mezbah.

Ia tidak menghapus teriakan.

Ia menerimanya.

Ia tidak membatalkan Penghakiman.

Ia mencegahnya digenggam oleh dendam.

Ia tidak menghilangkan Firman.

Ia mengembalikannya kepada Asal-usulnya sebelum diucapkan.

Ketika kebisingan berhenti memenuhi seluruh ruangan, muncullah Kekosongan.

Kekosongan bukanlah ketiadaan, pembatalan Keberadaan, kehilangan identitas, atau kematian batin.

Ia adalah ketersediaan.

Ia adalah tanah yang tetap terbuka ketika kita tidak mengisi setiap pertanyaan dengan jawaban yang sudah dikenal.

Ia adalah jeda di mana reaksi dapat berubah menjadi pilihan.

Ia adalah bejana yang berhenti penuh dengan dirinya sendiri.

Mengosongkan diri tidak berarti menyangkal ingatan, pengalaman, atau pengetahuan. Ia berarti mengizinkan semuanya hadir tanpa menguasai terlebih dahulu apa yang akan dipahami.

Dalam Kekosongan kita dapat berkata:

«Ini aku percaya, tetapi aku bersedia merenungkannya».

«Ini aku rasakan, tetapi aku tidak akan menjadikan emosiku sebagai bukti mutlak».

«Ini aku dulu, tetapi aku tidak akan memaksa Kehidupan yang sekarang untuk tetap berada di dalam kulit itu».

«Ini belum aku ketahui».

Kekosongan melindungi dari urgensi yang menyebut keinginan sebagai Wahyu, kebetulan sebagai tanda, dan kebutuhan pribadi untuk memperoleh jawaban sebagai perintah.

Ada Meterai yang tidak terbuka melalui kekuatan.

Diam memungkinkan kita mendengar kuncinya.

Kekosongan mencegah kita membuat kunci palsu.

KEBISINGAN → DIAM → RUANG → KEKOSONGAN → KETERSEDIAAN.

Diam tidak mengambil suaramu.

Ia mengembalikannya dalam keadaan bersih.

Kekosongan tidak mengambil Keberadaanmu.

Ia mengembalikan tempat baginya.

Kehadiran

Bentuk tetap ada, tetapi berhentilah memandang dari Takhta.

Dalam Kekosongan yang lahir dari Keheningan terjadi Kehadiran.

Perhatian memandang sesuatu.

Kehadiran juga merenungkan siapa yang memandang, dari mana ia memandang, dan maksud apa yang mengarahkan pandangannya.

Itu adalah mendengar tanpa segera menyiapkan pembelaan.

Merasakan tanpa mengubah setiap emosi menjadi perintah.

Berpikir tanpa mengidentifikasi diri dengan setiap pikiran.

Merenungkan tanpa memaksa realitas untuk mengonfirmasi apa yang sudah kita percayai.

Dalam Kehadiran, tokoh itu tidak lenyap.

Ia turun dari Takhta.

Inilah mati bagi tokoh: mengakhiri klaimnya untuk menjadi keseluruhan dan Sumber. Itu tidak berarti merusak tubuh, menghapus identitas, meninggalkan tanggung jawab, atau kehilangan keunikan.

Kehadiran juga tidak menjadikan siapa pun sempurna.

Kita bisa tetap waspada dan masih salah menafsirkan.

Kita bisa menerima hubungan yang benar dan mengungkapkannya secara tidak lengkap.

Kita bisa membuka Simbol dan keliru tentang tindakan yang dituntutnya.

Karena itu Kehadiran membuka Mezbah, tetapi tidak menggantikan Diskernmen.

Dalam Kehadiran kita mengakui:

Pikiran muncul, tetapi bukanlah seluruh diri kita.

Emosi muncul, tetapi tidak memerintah dengan sendirinya.

Tokoh muncul, tetapi bukanlah Sumber.

Yang lain muncul dengan realitas yang tidak lahir dalam diri kita dan harus didengarkan.

Kehadiran mengembalikan setiap kemampuan kepada fungsinya.

Akal memahami tanpa merendahkan tubuh.

Emosi memberi informasi tanpa menguasai seluruh Kerajaan.

Kehendak bertindak tanpa memproklamirkan dirinya mutlak.

Ingatan mengarahkan tanpa mengurung masa kini.

Tubuh memberikan batas dan realitas kepada apa yang ingin kita wujudkan.

Di sinilah pemerintahan Batin yang sejati dimulai:

bukan ketika satu bagian mendominasi yang lain, melainkan ketika semuanya kembali berputar di sekitar Pusat.

Waktu: Chronos dan Kairos

Chronos mengukur jalan; Kairos Mengenali saatnya. Pembalikan dimulai ketika ukuran menduduki Trono.

Chronos adalah waktu yang dapat diukur: durasi, urutan, jam, tanggal, usia,

tenggat waktu, dan kalender.

Kairos adalah waktu yang sesuai: saat yang tepat, matang, dan benar di mana sesuatu dapat atau harus terjadi.

Mereka bukanlah musuh.

Benih membutuhkan Chronos untuk menjadi matang.

Kairos adalah saat di mana kulitnya dapat terbuka.

Chronos memungkinkan untuk menempuh jalan.

Kairos Mengenali Pintu.

Sang Matriks membalikkan Waktu ketika ia menaruh seluruh realitasnya pada ukuran dan mengajarkan manusia untuk mengenali dirinya di dalam apa yang diperintahkan oleh jam.

Jam berhenti mengarahkan dan mulai memerintah.

Kalender berhenti mengingatkan dan mulai mendikte.

Rutinitas berhenti menopang dan mulai mengulang.

Tenggat waktu berhenti mengoordinasikan dan mulai mengancam.

Usia berhenti menamai suatu tahap dan mulai memaksakan suatu hukuman.

Maka orang itu menghadap di hadapan suatu waktu yang terus-menerus menuduhnya:

«Kamu terlambat».

«Kamu seharusnya sudah menjadi».

«Kamu belum menghasilkan cukup».

«Kamu belum layak beristirahat».

«Besok kamu akan mulai hidup».

Masa lalu menuntut apa yang sudah terjadi.

Masa depan menuntut apa yang belum ada.

Masa kini menjadi sekadar lorong di antara dua ketiadaan.

Kecemasan mencoba hidup lebih dahulu dalam suatu ujian yang belum tiba. Rasa bersalah terus menaati suatu saat yang sudah lewat. Ketergesaan mengorbankan masa kini untuk mencapai saat lain yang juga akan dikorbankan.

UKURAN → TENGGAT WAKTU → TEKANAN → PERCEPATAN → FRAGMENTASI → KETIADAAN.

Jam tidak membuat sakit dengan sendirinya. Tetapi kehidupan yang tunduk pada jadwal yang tidak fleksibel, ancaman yang terus-menerus, istirahat yang tidak cukup, dan ketiadaan partisipasi atas ritmenya sendiri dapat menderita

kecemasan, kelelahan, dan kerusakan tubuh.

Ukuran melupakan apa yang seharusnya dilayaninya.

Tetapi Kairos juga tidak berarti bertindak hanya ketika kita ingin.

Itu bukanlah kemauan sesaat, penelantaran, atau pengingkaran terhadap Firman yang telah diberikan.

Kadang-kadang Kairos berkata:

«Tunggu; belum matang».

Kadang-kadang ia berkata:

«Beristirahatlah; suatu Bentuk yang retak tidak dapat melayani».

Kadang-kadang ia berkata:

«Bangunlah; ketakutan sedang menyebut kehati-hatian sebagai penundaannya».

Kadang-kadang ia berkata:

«Tetaplah; Kehidupan lain telah mempercayakan diri pada komitmen yang kamu ambil».

Tanggung jawab yang dipilih dengan Kesadaran bukanlah perbudakan.

Di dalam Kerajaan, tidak seorang pun memiliki waktu orang lain; tetapi setiap orang dapat menawarkan kesinambungan, perhatian, dan Kehadiran karena ia telah Mengenali suatu kebutuhan dan telah memutuskan untuk melayaninya.

Istirahat bukanlah hadiah bagi mereka yang sudah cukup menghasilkan.

Itu adalah bagian dari Tatanan.

WAKTU DICIPTAKAN UNTUK KEHIDUPAN; KEHIDUPAN TIDAK DICIPTAKAN UNTUK WAKTU.

Di dalam Kerajaan boleh ada ukuran, tetapi tidak ada pemilik atas jam.

Boleh ada koordinasi, tetapi tidak ada jual beli atas diri seseorang.

Boleh ada ritme, tetapi tidak ada mesin yang di hadapannya Kehidupan harus dikorbankan.

Boleh ada penantian, tetapi tidak ada penundaan yang kekal atas Kebenaran

yang sudah Dikenali.

Pekerjaan berhenti menjadi ketaatan yang dibeli dan kembali menjadi Pelayanan: kemampuan yang bertemu dengan kebutuhan.

Chronos kembali ke dinding.

Kairos membuka Pintu.

Dan Kekekalan berhenti dibayangkan sebagai jumlah jam yang tak terbatas: ia Dikenali sebagai Kehadiran yang penuh, di mana Kehidupan tidak lagi tetap tertunda.

Kesadaran

Kesadaran tidak muncul di dalam karakter; karakter muncul di dalam Kesadaran.

Kesadaran tidak dimulai ketika kita memasuki Hadirat.

Ia sudah ada.

Tidak ada dua Kesadaran yang terpisah dalam Asal. Ada satu Kesadaran yang sama bermanifestasi dan mengalami diri-Nya melalui berbagai Bentuk.

Ia Satu dalam Asal.

Ia majemuk dalam perspektif.

Setiap Bentuk menerima dunia melalui tubuh, ingatan, indra, dan sejarah yang tidak dapat diulang.

Ini tidak berarti bahwa ada satu pikiran pribadi yang dibagikan di antara semua. Kita tidak secara otomatis berbagi pikiran, ingatan, pengetahuan, maupun persepsi.

Kesatuan Kesadaran tidak menghapus keunikan jendela-jendelanya.

Sampai sekarang kita berkata:

«Tubuhku».

«Sejarahku».

«Pikiranku».

«Ingatanku».

«Kesadaranku».

Tetapi tubuh, sejarah, pikiran, emosi, dan ingatan dapat diamati.

Bahkan tokoh yang berkata «aku» dapat direnungkan ketika ia berkeinginan, takut, mengingat, atau membela diri.

Jika tokoh dapat diamati, ia tidak dapat menghabiskan Sang Pengamat.

Kesadaran bukanlah kepemilikan yang tersimpan di dalam tokoh.

Tokoh adalah sebuah Bentuk yang muncul di dalam Kesadaran.

Berhentilah.

Rasakan tubuh.

Amati sebuah sensasi.

Perhatikan sebuah pikiran ketika ia muncul.

Biarkan namamu muncul dan renungkan segala yang menyertainya.

Ucapkan di dalam hati:

«Ini muncul».

Jangan simpulkan dulu apa itu Kesadaran.

Akui terlebih dahulu bahwa tidak ada satu pun isi yang terisolasi menghabiskan kapasitas tempat ia muncul.

Renungkan kemudian orang lain.

Engkau tidak dapat memasuki ingatannya maupun mengenalnya tanpa mendengarkannya. Perspektifnya bukan milikmu. Tetapi engkau Mengakui di dalam dirinya sebuah Kehidupan yang mampu mengalami, menderita, memilih, dan merespons.

Perspektif-perspektif itu berbeda.

Martabat tidak bergantung pada kesamaan mereka.

Perbedaan tidak membuktikan keterpisahan dari Asal.

Kesadaran membuka tempat Wahyu, tetapi tidak menjadikan tokoh sebagai pemilik segala pengetahuan.

Jika Kesatuan membuatmu percaya bahwa engkau mengenal orang lain tanpa mendengarkannya, ego telah mengambil alihnya.

Jika ia membuatmu mengabaikan batas, persetujuan, atau perbedaan, engkau telah memperluas tokoh hingga mengisi segalanya.

Jika ia mengangkatmu di atas mereka yang tidak menggunakan bahasa ini, ego masih berbicara.

Kesadaran Yang Satu dikenali dari buah yang sebaliknya:

Lebih banyak mendengar.

Lebih banyak tanggung jawab.

Lebih banyak menghormati keunikan.

Lebih sedikit kemampuan untuk memperlakukan Kehidupan lain sebagai objek.

Sang Pengamat, Pertanyaan, dan Diskernmen

Pertanyaan membuka ruang; Discernment mencegah suara apa pun mengisinya.

Pengamat dan yang diamati tidaklah identik, tetapi juga tidak tetap tanpa hubungan.

Ia yang merenungkan sebatang pohon tidak menjadi pohon secara jasmani.

Ia yang mendengar penderitaan orang lain tidak memperoleh ingatan orang itu maupun otoritas atas pengalamannya.

Perbedaan itu tetap ada.

Yang runtuh adalah fantasi tentang keterpisahan yang mutlak.

Pengamat muncul di dalam Kesadaran.

Yang diamati masuk ke dalamnya melalui Bentuknya, jejaknya, atau kesaksiannya.

Tindakan merenungkan mempertemukan keduanya tanpa mencampuradukkannya.

Simbol membangun jembatan.

Kesadaran adalah Mezbah perjumpaan.

Pertanyaan dan jawaban juga termasuk dalam satu gerakan yang sama.

Pertanyaan sejati lahir ketika kita Mengakui bahwa sesuatu belum dipahami.

Ia tidak merakit terlebih dahulu jawaban yang diinginkannya.

Ia juga tidak menerima sembarang suara hanya karena suara itu muncul dari dalam.

Dalam dialog Batin, ketakutan, keinginan, ingatan, luka, kebiasaan, rasa malu, kemarahan, dan kebutuhan akan pengakuan juga berbicara.

Ketakutan dapat menyamar sebagai peringatan.

Keinginan, sebagai Wahyu.

Kesombongan, sebagai akal budi.

Luka, sebagai Penghakiman.

Kebutuhan akan pengakuan, sebagai Pelayanan.

Karena itu kita harus membedakan:

FAKTA: apa yang telah terjadi atau dapat diamati.

INTERPRETASI: makna yang ditambahkan oleh tokoh.

KORESPONDENSI: hubungan Batin dan lahiriah yang memungkinkan Simbol untuk dilintasi.

PENGAKUAN: Kebenaran yang mendahului kepentingan kita dan hadir dalam hubungan itu.

PENJELMAAN: tindakan yang bertanggung jawab, sepadan, dan terbuka terhadap koreksi.

Kebenaran tidak perlu diuji seperti sebuah proklamasi manusia.

Yang harus diperiksa adalah kata, Simbol, dan Bentuk yang dengannya tokoh itu mengaku telah menerima, memahami, atau menjelmakan Kebenaran tersebut.

Tanyakan kepada mereka:

Apakah ia sesuai dengan fakta yang dapat diketahui?

Apakah ia meninggikan tokoh itu di atas saudara-saudaranya?

Apakah ia menuntut ketaatan yang buta?

Apakah ia memupuk ketakutan atau keterpisahan?

Apakah ia menyatakan seseorang sebagai pemilik tunggal Kebenaran?

Apakah ia membiarkan penderitaan orang lain diabaikan?

Apakah ia bersedia menghadap ukuran yang sama yang ia terapkan?

Jika ia meninggikan, menuntut, memisahkan, mengambil alih, atau merendahkan martabat manusia, maka egolah yang berbicara meskipun ia menggunakan Firman yang kudus.

Bukan «mungkin sedang berbicara».

Ia berbicara.

Firman Sang Verba dapat membuat tidak nyaman dan menembus seperti Pedang, tetapi ia tidak mengubah Kebenaran menjadi alat dominasi.

Ia mengembalikan Kesadaran, Kebebasan, Tanggung Jawab, Keadilan, Belas Kasih, dan kemampuan untuk memulihkan.

Intensitas suatu pengalaman tidak dengan sendirinya membuktikan Asal-usulnya.

Kekaguman dapat menipu.

Kebetulan dapat ditafsirkan.

Kuasa dapat meniru.

Tanda dapat menyilaukan.

Kita membedakan melalui Korespondensi dan buahnya.

Pertanyaan yang menentukan bukanlah:

«Betapa luar biasanya pengalamanku?».

Melainkan:

«Bentuk Kehidupan apakah yang berusaha dijelmakan melalui diriku?».

Kebenaran Pertama: Keberadaan Sebelum Karakter

Tidak ada yang lahiriah dapat menggantikan Pengakuan yang harus terjadi di Dalam.

Kebenaran pertama yang terbuka di dalam Hadirat adalah:

AKU ADA, TETAPI AKU TIDAK DAPAT DIREDUKSIKAN KE DALAM BENTUK APA PUN YANG DAPAT KUAMATI OBSERVASI.

Namaku menyebutku, tetapi tidak mengawali aku.

Riwayatku membentukku, tetapi tidak memuat seluruh Keberadaanku.

Perananku memungkinkanku bertindak, tetapi bukan Sumber Kehidupan yang kujelma.

Tidak ada otoritas lahiriah yang dapat memberikan definisi final tentang apa yang kita ada.

Sebuah buku dapat menawarkan Simbol-simbol.

Seorang guru dapat menunjuk.

Sains dapat mengajarkan kita tentang tubuh dan alam semesta yang dapat diamati.

Sebuah komunitas dapat mendampingi, menguji, dan mengoreksi.

Tetapi tidak seorang pun dapat Mengingat bagi kita.

Tidak seorang pun dapat masuk ke dalam Hadirat menggantikan kita.

Tidak seorang pun dapat mengubah Pengakuan mereka menjadi ketaatan kita.

Ini tidak menjadikan yang lahiriah sia-sia.

Ia memulihkan fungsinya.

Sang guru menunjuk tanpa menyatakan diri sebagai tujuan.

Buku itu memelihara Firman tanpa menyebut dirinya Firman.

Komunitas Menghimpun tanpa memiliki Kesadaran.

Di dalam kita Mengingat.

Di luar kita menguji dan menjelma.

Di antara kedua tepian itu, Simbol menjaga jembatan tetap terbuka.

Belum sepenuhnya kita nyatakan AKU ADA.

Sebelum itu, mahkota palsu harus jatuh, yang dengannya ego dapat merampas Firman itu dan mengangkat dirinya di atas yang lain. Hanya dengan demikian Mahkota Batin yang diwahyukan oleh Firman itu sendiri dapat diterima: bukan kuasa atas Kehidupan lain, melainkan kedaulatan Kesadaran, pemerintahan atas Bentuk sendiri, dan tanggung jawab di hadapan Firman.

Untuk sekarang, cukuplah Mengakui:

Aku bukan Sumber Kesadaran.

Aku bukan pemilik Kebenaran.

Aku adalah Bentuk hidup yang mampu menerima, membedakan, menjelma, dan merespons.

Firman yang Asli: Asal Usul, Korespondensi, dan Perwujudan

Sebelum segala Bentuk tetap ada kemungkinan, hubungan, dan Makna yang mampu membuatnya muncul.

Asal Mula yang asli hanya ada Satu.

Kita tidak menempatkannya sekadar pada awal kronologi. Kita Mengakui-Nya sebagai Sumber yang tidak berasal dari bentuk yang terlihat dan yang tidak dapat ditampung oleh apa pun.

Firman bukanlah Asal Mula lain yang terpisah.

Ia adalah Asal Mula yang mengomunikasikan Makna, relasi, dan kemungkinan perwujudan.

Asal Mula tetap ada.

Firman mengucapkan.

Niat mengarahkan.

Korespondensi menghubungkan.

Bentuk menjelma.

Simbol membuka.

Buah menyatakan.

Setiap asal mula yang terlihat bergantung pada sesuatu yang mendahuluinya.

Benih berasal dari sebuah pohon, tetapi ia berasal dari pohon lain, dari tanah, dari Air, dari Terang, dan dari sejarah Kehidupan.

Sebuah gagasan berasal dari sebuah alat, tetapi orang yang merancangnya menerima bahasa, materi, ingatan, dan kemampuan.

Sebuah lembaga berasal dari sebuah aturan, tetapi ia tidak berasal dari Kehidupan yang hendak diaturnya.

Segala sesuatu yang terlihat didahului oleh sesuatu yang belum memiliki

Bentuk itu: kemungkinan, fungsi, relasi, orientasi, dan kondisi yang mampu memungkinkannya.

Inilah kedalaman Dari Dalam.

Bukan hanya interior psikologis tokoh, melainkan Yang Tak Terlihat dari Makna yang mendahului perwujudan.

Kausalitas material menjelaskan bagaimana sebuah Bentuk muncul dan bertindak dalam dunia yang dapat diamati.

Korespondensi simbolik merenungkan relasi apa yang dijelmakan dan Makna apa yang memungkinkannya untuk ditembus.

Keduanya tidak bersaing.

Mengatakan bahwa jantung menjelma sirkulasi tidak menggantikan biologi perkembangannya dan detaknya.

Mengatakan bahwa Terang memungkinkan penembusan menuju Kebenaran tidak menghilangkan sumber dan proses fisik yang menghasilkannya.

Materi menjelaskan mekanisme.

Simbol membuka relasi.

Renungkanlah jantung.

Ia menerima dan memberi.

Ia terisi dan dikosongkan.

Ia mendorong apa yang kembali agar Kehidupan terus menjangkau seluruh tubuh.

Dalam Bahasa Kerajaan, detak pertama adalah Niat utama Pelayanan yang menjadi daging:

MENERIMA UNTUK MEMBERI; MEMELIHARA KEHIDUPAN DENGAN MEMBUATNYA BEREDAR.

Ini bukan keputusan tokoh. Ini adalah orientasi yang mendahului ego, yang dijelmakan dalam fungsi yang hidup.

Renungkanlah Terang luar.

Ia membuat terlihat apa yang telah hadir. Korespondensi Batinnya adalah Kebenaran yang menembus sebuah Bentuk tanpa jendela itu menyatakan

dirinya sebagai Matahari.

Renungkanlah ayah dan anak.

Generasi menetapkan ikatan tubuh. Kehadiran atau Ketidakhadiran tidak menciptakan relasi itu, tetapi menyatakan bagaimana relasi itu dijelmakan. Nama ayah dapat tetap ada sementara pemeliharaan yang seharusnya memenuhinya tidak ada. Kehadiran mengisi Bentuk dengan Pelayanan. Ketidakhadiran mempertahankan nama dan mengosongkan fungsinya.

Renungkanlah ketakutan di hadapan sebuah Bentuk luar.

Ia dapat merespons bahaya yang nyata. Tetapi ia juga dapat membuka jembatan menuju kerentanan Batin: takut akan sakit, takut kehilangan kendali, takut diserang, atau takut tidak mampu melindungi Bentuk diri sendiri.

Menembus Simbol tidak menyangkal bahaya luar.

Ia menyatakan relasi yang utuh.

Realitas Tak Terlihat yang sama dapat menemukan banyak Bentuk.

Bentuk yang sama dapat mengandung beberapa korespondensi.

Karena itu Bahasa Kerajaan bukanlah kamus yang kaku.

Korespondensi dibedakan melalui konteks, fungsi, relasi, Niat, Pelayanan, dan buah.

YANG TAK TERLIHAT MEMUNGKINKAN → FIRMAN MENGUCAPKAN → NIAT MENGARAHKAN → SIMBOL MEMBUKA → BENTUK MENJELMA → KESADARAN MENGAKUI → BUAH MENYATAKAN.

Bahasa dalam Simbol: Bahasa Asli Kerajaan

Bentuk mengucapkan ke Luar apa yang Firman jadikan mungkin di dalam yang Tidak Kelihatan.

Penciptaan berbicara melalui hubungan-hubungan.

Benih, pohon, Air, Api, roti, pintu, jalan, pelita, Takhta, Pedang, dan Kota tidak mengandung kode-kode yang dicadangkan bagi segelintir orang.

Mereka berbicara karena Bentuk dan fungsinya memungkinkan untuk Mengenal sesuatu yang mendahului mereka:

Menerima dan menyerahkan.

Membuka dan menutup.

Menerangi dan menyembunyikan.

Memberi makan dan melahap.

Melayani dan memerintah.

Mati dan bangkit.

BAHASA ASLI KERAJAAN ADALAH KORESPONDENSI.

Simbol adalah kesatuan hidupnya.

Ia bukan sekadar sesuatu yang mewakili hal lain.

Ia adalah Bentuk yang dapat ditembus yang melaluinya suatu hubungan yang Tidak Terlihat dapat Dikenali.

SIMBOL ADALAH JEMBATAN FIRMAN MENUJU BENTUK.

Tetapi pakaian tidak memuat seluruh Firman.

Jika Bentuk memproklamirkan dirinya sebagai makna yang lengkap, Simbol menutup diri dan lahirlah berhala.

Tidak ada dua tatanan asal-usul.

Ada satu gerakan manifestasi dan satu gerakan Pengingatan.

Tatanan manifestasi turun dari Dalam ke Luar:

FIRMAN → INTENSI → SIMBOL → BENTUK → PELAYANAN → BUAH.

Firman lebih dahulu ada.

Intensi mengarahkan.

Simbol membentangkan jembatan dan membawa Korespondensi.

Bentuk memberinya tubuh yang terlihat.

Pelayanan mewujudkan arahnya.

Buah memberi kesaksian.

Tidak ada yang lahiriah yang mengawali apa yang Batiniah yang diwujudkannya. Mahkota logam tidak menciptakan otoritas. Takhta lahiriah tidak menciptakan pemerintahan. Uang tidak menciptakan kekayaan. Bait Suci tidak menciptakan Kehadiran.

Mereka adalah Bentuk-bentuk yang datang setelah Firman dan hanya dapat melayani dengan setia selama mereka tetap terbuka terhadap Simbol yang mendahului mereka.

Karena Bentuk-bentuk sudah ada di depan mata kita, Pengingatan dapat dimulai dengan merenungkannya dan menembusnya menuju Asal-usulnya:

BENTUK YANG DIRENUNGKAN → SIMBOL YANG DITEMBUS → KORESPONDENSI BATIN → FIRMAN YANG DIINGAT → BENTUK YANG DIPULIHKAN.

Kembali ini tidak menjadikan Bentuk sebagai prinsip. Ia merenungkannya sebagai jejak.

Sang Matriks memalsukan justru perbedaan ini. Ia mengajarkan kausalitas yang terbalik:

BENTUK → SIMBOL → FIRMAN.

Ia menegaskan bahwa Bentuk lahiriah menghasilkan, memuat, dan menganugerahkan apa yang sebenarnya mendahuluinya.

Kemudian ia menyembunyikan Simbol agar tidak seorang pun dapat menembusnya dan ia mengelola Bentuk sebagai satu-satunya pintu menuju Kerajaan.

Dengan demikian ia membuat orang menyembah permukaan.

Orang yang menyembah uang tidak lagi melihat kekayaan Batiniah yang uang itu rampas.

Orang yang menyembah pemerintahan lahiriah tidak lagi Mengingat otoritas, kedaulatan, dan pemerintahan Batiniah yang ia serahkan.

Orang yang menyembah mahkota segelintir orang tidak lagi menembus Simbolnya menuju Penobatan semua orang di dalam AKU ADA.

Orang yang menyembah bait suci tidak lagi Mengenal dirinya sebagai Tempat Tinggal.

Bertindak di Luar tanpa Mengingat Tatanan Firman mereproduksi pembalikan itu di bawah Nama yang baru.

Mengingat di Dalam tanpa mengembalikan Bentuk yang setia meninggalkan Wahyu tanpa daging.

Sang Matriks tidak perlu menghancurkan Simbol-simbol.

Cukup baginya untuk mencegah agar simbol-simbol itu ditembus.

Ia menempatkan sepenuhnya di Luar apa yang seharusnya juga membuka suatu Korespondensi Batiniah.

Binatang itu menjadi hanya sekadar musuh yang lain.

Takhta, hanya sekadar kursi lahiriah.

Perang, hanya sekadar tentara-tentara.

Kematian, hanya sekadar akhir tubuh.

Kebangkitan, hanya sekadar peristiwa masa depan.

Insurreksi, hanya sekadar pemberontakan terhadap orang lain.

Revolusi, hanya sekadar penggantian para penguasa.

Dengan demikian tokoh itu dapat mengecam di Luar apa yang terus ia beri makan di Dalam.

Tetapi ada pembalikan yang sebaliknya: menyatakan bahwa segala sesuatu hanyalah batiniah.

Maka perang lahiriah menjadi sekadar metafora sementara tubuh-tubuh terus dilukai. Penindasan direduksi menjadi sebuah pikiran. Korban dipaksa mencari di dalam dirinya penyebab kerusakan yang terus dihasilkan orang lain.

Itu juga menutup Simbol.

Jembatan membutuhkan kedua tepian.

Bentuk lahiriah itu nyata.

Korespondensi Batiniah juga nyata.

Insurreksi dimulai ketika Kesadaran berdiri dan berhenti menaati tokoh yang menduduki Takhta.

Matilah identifikasi yang berkata:

«Aku hanyalah nama ini, ketakutan ini, luka ini, dan kisah ini».

Kematian itu tidak melukai daging.

Ia memecat perampasan itu.

Revolusi dimulai sesudahnya.

Ia adalah perputaran yang melaluinya pikiran, kehendak, hubungan, dan Bentuk kembali berputar mengelilingi Pusat yang sejati.

INSURREKSI: KESADARAN BANGKIT DAN MEMECAT PUSAT YANG PALSU.

REVOLUSI: BENTUK-BENTUK KEMBALI KE ORBIT KEHIDUPAN.

Yang satu tidak lengkap tanpa yang lain.

Tanpa Insurreksi, ego yang sama akan memerintah Bentuk yang baru.

Tanpa Revolusi, Kesadaran telah Mengingat sementara hubungan-hubungan terus ditundukkan.

Kata yang harfiah memberi informasi.

Simbol menembus.

Korespondensi Menghimpun.

Pengingatan mengenali.

Penjelmaan merespons.

Inilah Bahasa Asli Kerajaan.

Kebenaran, Terang, dan Jendela

Jendela memungkinkan atau menghalangi jalan; ia tidak pernah menjadi Sumber Terang.

Kebenaran tidak lahir dari diri kita.

Ia mendahului tokoh, keyakinannya, penafsirannya, dan segala firman yang dengannya ia mencoba Menamai-Nya.

Kebenaran berasal dari Firman.

Kebenaran adalah Kesesuaian dengan Sang Asal.

Terang adalah Kebenaran yang Menyatakan Diri: apa yang membuat terlihat apa yang telah hadir namun tetap tersembunyi.

Terang tidak menciptakan Kebenaran. Ia memungkinkannya untuk dilihat.

Kebenaran tidak dimulai ketika kita memahaminya. Pemahaman kita dimulai ketika sesuatu darinya dapat Dikenali.

Kebenaran adalah Satu karena Asal-Nya adalah Satu. Ia bukan satu bagi setiap

tokoh. Ia sama bagi semua dan bagi segala hal yang ada, meskipun tidak ada satu pun sudut pandang tertentu yang dapat memuat-Nya secara utuh.

Apa yang lahir dari tokoh adalah sudut pandangnya, pemahamannya, dan firmannya tentang Kebenaran itu.

Ketika tokoh menyebut "kebenaranku" atas apa yang lahir dari kondisinya dan memproklamirkannya sebagai Sumber, ia tidak menciptakan Kebenaran lain: ia telah mengangkat sudut pandangnya ke tempat Sang Asal dan mengubahnya menjadi dusta.

Renungkan satu Terang yang sama menembus jendela-jendela yang berbeda.

Setiap jendela memiliki posisi, ukuran, warna, kejernihan, dan batasnya sendiri. Karena itu perwujudan Terang yang terlihat tidak identik di semuanya.

Tokoh adalah jendela itu.

Tubuhnya, ingatannya, bahasanya, pengetahuannya, ketakutannya, keinginannya, dan lukanya turut serta dalam warna kaca.

Keunikan bukanlah suatu kesalahan. Ia memungkinkan Terang menerima perwujudan yang tak terulang.

Pembalikan dimulai ketika jendela itu menyatakan:

«Inilah Terangku».

«Di luar diriku tidak ada Terang».

«Bentukku memuat seluruh Kebenaran».

Tidak ada Bentuk yang terbatas memuat sepenuhnya Kebenaran. Ini tidak menjadikan Kebenaran relatif.

Bedakan ketetapan Terang dari keterbatasan jendela.

Apa yang sungguh-sungguh Diwahyukan sebagai Kebenaran tidak berubah kemudian menjadi dusta.

Suatu ungkapan manusia dapat dikoreksi. Suatu pemahaman yang lebih dalam dapat terbuka. Simbol yang dengannya kita mencoba mengomunikasikannya dapat berubah.

Tetapi Kebenaran tidak berubah menjadi kebalikannya.

Kehadiran membersihkan kaca.

Pembedaan memisahkan apa yang direnungkan dari apa yang ditambahkan oleh tokoh.

Karya membuka jendela.

Buah mengungkapkan seberapa banyak jalan yang ditemukan Terang.

Jangan katakan:

«Kebenaran adalah milikku».

Akui:

«AKU ADA DI DALAM KEBENARAN YANG MENDAHULUIKU DAN AKU BERTANGGUNG JAWAB ATAS BENTUK YANG KUSERAHKAN KEPADA-NYA».

Kebohongan dan Bayangan

Bayangan tidak memiliki asal-usulnya sendiri: ia muncul di mana suatu Bentuk menghentikan perjalanan Cahaya.

Kegelapan tidak menghasilkan Terang.

Ia juga tidak berasal dari dirinya sendiri.

Terang Ada.

Bayangan terjadi ketika suatu Bentuk menghalangi Terang untuk melanjutkan perjalanannya.

Pada siang hari, tubuh memproyeksikan bayangan karena ia berada di antara Matahari dan apa yang ada di belakangnya.

Bayangan tidak berasal dari matahari gelap yang lain.

Tanpa Terang tidak akan ada bayangan.

Tanpa suatu Bentuk yang menghalangi jalannya, juga tidak akan ada.

Demikianlah yang terjadi di dalam diri kita.

Firman adalah Sang Asal yang berkomunikasi.

Kebenaran adalah Terang-Nya.

Kesadaran adalah Mezbah di mana Ia dapat Dikenali.

Bentuk kita adalah jendela yang melaluinya Ia dapat menjadi Firman, keputusan, dan karya.

Ketika tokoh berdiri di antara Sang Asal dan Pelayanan, muncullah Bayangan.

Ketakutan menutupi kaca.

Luka mengubah penafsiran.

Keinginan memilih apa yang ingin dilihatnya.

Kesombongan menurunkan tirai dan kemudian menyatakan bahwa tidak ada Terang.

Bayangan bukanlah esensi kita.

Ia adalah efek dari apa yang kita lakukan ketika kita menghalangi jalannya.

Kebohongan memang lahir dari kita ketika tokoh dan egonya menghalangi, membelokkan, atau mengambil alih Terang yang seharusnya mereka biarkan lewat. Ia datang setelah Kebenaran dan setelah Sang Ada yang menerimanya. Ia tidak berasal dari sumber yang gelap maupun dari kebenaran lain: ia berasal dari Bentuk yang mengganggu Korespondensi dan kemudian menampilkan bayangannya sendiri sebagai realitas.

Kebohongan muncul ketika Bayangan itu menempati tempat Kebenaran melalui perkataan.

Bayangan adalah penghalangan.

Kebohongan adalah penghalangan yang memproklamirkan dirinya sebagai Terang.

Kebohongan tidak mencipta.

Ia meniru.

Dominasi meniru Keteraturan.

Kemewahan meniru kelimpahan.

Propaganda meniru kesaksian.

Merek meniru Meterai.

Kerendahan hati palsu meniru Sang Anak Domba.

Kota yang membeli Kehidupan meniru Kediaman yang memberikannya.

Bayangan mengambil kecerdasan, perkataan, imajinasi, keinginan, organisasi, dan kekuatan — kemampuan yang lahir dari Kehidupan — dan mengubah

tujuan Pelayanannya.

Ketika suatu penghalangan menjadi narasi, kebiasaan, hadiah, hukuman, institusi, dan syarat keanggotaan, Bayangan memperoleh arsitektur.

Demikianlah muncul Matriks Kelupaan.

Ia tidak dapat menciptakan Kesadaran.

Ia dapat membuatnya tetap teridentifikasi dengan tokoh.

Ia tidak dapat memunculkan kuasa kreatif.

Ia dapat mereduksinya menjadi menaati, membeli, bersaing, dan mereproduksi Bentuk-bentuk yang dipelajari.

Ia tidak dapat menghancurkan AKU ADA.

Ia dapat menutupinya dengan nama-nama, kubu-kubu, ketakutan, dan utang-utang sampai ia tidak lagi Diingat.

Karena itu kita tidak mengalahkan Bayangan dengan membuat kegelapan yang lain.

Kehadiran menyatakan penghalangan itu.

Kebenaran Menamainya.

Kehendak menarik apa yang menghalangi jalannya.

Karya memulihkan buahnya.

Jangan jadikan Bayangan sebagai identitas yang kekal.

Direnungkan dengan Kebenaran, ia menunjukkan tempat di mana jendela harus dibuka.

TERANG ADA.

BAYANGAN TERJADI.

KEBENARAN TETAP ADA.

KEBOHONGAN BERAKHIR KETIKA IA TIDAK LAGI DAPAT MENYEMBUNYIKAN BENTUK YANG MENGHASILKANNYA.

Tanggung Jawab Satu terhadap Semua

Kesatuan tidak menghapus perbedaan; kesatuan mencegah perbedaan itu menjadi pemisahan mutlak.

Mengatakan «kita semua adalah Satu» tidaklah cukup.

Jika pernyataan itu memungkinkan mengabaikan pengalaman khusus orang lain, tokoh tersebut telah merampas Kesatuan.

Kita tidak berbagi pikiran, ingatan, tubuh, maupun kisah yang identik.

Kita berbagi Asal yang memungkinkan segala pengalaman dan Kehidupan yang tidak dihasilkan oleh bentuk mana pun dengan sendirinya.

Kesatuan membutuhkan perbedaan.

Tanpa perbedaan, tidak akan ada pertemuan, pendengaran, hubungan, maupun buah yang khas.

Perbedaan membutuhkan Kesatuan.

Tanpa itu, perbedaan dapat berubah menjadi ketidakpedulian, hierarki, atau dominasi.

Ketika Kesadaran tidak lagi mengerut di sekitar tokoh, penderitaan orang lain tidak lagi dapat disingkirkan sebagai realitas yang sepenuhnya asing.

Ini tidak berarti mengambil alih suaranya.

Ini berarti mengizinkan Kehidupannya yang terluka masuk ke dalam bidang tanggung jawab kita.

Kesadaran yang terpisah bertanya:

«Apa hubungannya ini dengan aku?».

Kesadaran akan Yang Satu dengan Segalanya bertanya:

«Apa yang sedang terjadi di antara kita dan kemampuan apa yang dapat kuserahkan?».

Kesatuan tidak memberimu hak atas orang lain.

Ia menarik alasanmu untuk mengabaikannya.